



SOSIALISASI PENANGANAN ANAK TERIDENTIFIKASI GANGGUAN BELAJAR SPESIFIK KEPADA GURU SEKOLAH DASAR INKLUSIF KOTA SURAKARTA

Dian Atnantomi Wiliyanto^{1*}, Rizki Husadani²

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Email: dian.plb07@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Gangguan belajar spesifik merupakan sekelompok dengan kondisi heterogen yang mengalami permasalahan yaitu deficit dalam lingkup memproses Bahasa, lisan atau tulisan yang sering disebut mengalami kesulitan untuk memahami, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Anak dengan gangguan belajar spesifik memiliki IQ rata-rata seperti anak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan yang tepat agar kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan maksimal. Dengan demikian, dibutuhkan peran guru dalam menangani anak dengan gangguan belajar seperti melakukan identifikasi, asesmen dan membuat program untuk anak yang telah teridentifikasi mengalami gangguan belajar spesifik. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam identifikasi, asesmen serta tindak lanjut penanganan anak dengan gangguan belajar spesifik. Kegiatan ini dilakukan dengan melalui 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil sosialisasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman orangtua terhadap identifikasi dan asesmen anak gangguan belajar spesifik, sosialisasi ini sebagai dasar awalan untuk selanjutnya dilatih dan dikembangkan secara mandiri.</i></p>	<p>Diajukan : 4-3-2024 Diterima : 1-6-2024 Diterbitkan : 2-07-2024</p> <p>Kata kunci: Penanganan Anak; Gangguan Belajar</p> <p>Keywords: Child Care; Learning Disorders</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Specific learning disorders are a group of heterogeneous conditions that experience problems, namely deficits in the scope of processing language, spoken or written, which are often said to have difficulty understanding, speaking, reading, writing and arithmetic. Children with specific learning disorders have an average IQ like children in general, so they require appropriate treatment so that the child's needs can be met optimally. Thus, the role of teachers is needed in dealing with children with learning disorders, such as carrying out identification, assessment and creating programs for children who have been identified as having specific learning disorders. Through community service activities, it is hoped that teachers can increase their knowledge in identifying, assessing and following up on handling children with specific learning disorders. This activity is carried out through 3 stages, namely the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The results of the socialization carried out show an increase in parents' understanding of the identification and assessment of children with specific learning disorders. This socialization is a starting point for further training and development independently.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Wiliyanto, D.A., & Husadani, R. (2024). Sosialisasi Penanganan Anak Teridentifikasi Gangguan Belajar Spesifik Kepada Guru Sekolah Dasar Inklusif Kota Surakarta. <i>IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication</i>, 2(2), 164-170. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD</p>	

PENDAHULUAN

Gangguan belajar spesifik atau kesulitan belajar spesifik adalah sekelompok dengan kondisi heterogen dimana mengalami defisit dalam memproses bahasa, lisan atau tulisan, yang mungkin yang dapat dikatakan sebagai kesulitan untuk memahami, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau untuk melakukan perhitungan matematis dan mencakup kondisi mengalami disabilitas persepsi, disleksia, disgrafia, diskalkulia, dyspraxia dan afasia perkembangan (The Rights of Persons with Disabilities ACT, 2016). Hal ini dapat bermanifestasi juga sebagai kondisi primer sebagai kesulitan dalam memperoleh keterampilan akademis tertentu atau sebagai kondisi sekunder, yang merupakan komorbiditas dengan gangguan perkembangan lainnya (Grigorenko et al., 2020). Gangguan belajar spesifik memiliki beberapa kriteria diagnosis menurut DSM V dalam antara lain: 1) Kesulitan menggunakan kemampuan akademik dimana minimal ada satu gejala berikut yang menetap selama minimal enam bulan yaitu gejala tidak akurat atau lambat dan perlu usaha keras untuk membaca kata, kesulitan memahami arti dari sesuatu yang dibaca, kesulitan mengeja, kesulitan menulis, kesulitan memahami tentang angka atau penghitungan angka; 2) Kemampuan akademik tersebut jauh di bawah ekspektasi untuk anak seusianya dan menyebabkan gangguan pada performa akademik, pekerjaan, atau kegiatan hariannya; 3) Kesulitan belajar dimulai saat usia sekolah, tetapi belum terlalu terlihat sampai tuntutan akademik di sekolah melampaui batasan kemampuan anak tersebut; 4) Kesulitan belajar bukan karena tunagrahita, gangguan penglihatan atau pendengaran, gangguan mental lainnya, hambatan psikososial, kurangnya penguasaan bahasa dalam instruksi akademis atau instruksi edukasional yang tidak memadai. Dalam menentukan diagnosa anak, maka memerlukan serangkaian proses yang dinamakan dengan identifikasi dan asesmen.

Identifikasi merupakan proses penjarangan yang dilaksanakan oleh orangtua, guru, maupun tenaga pendidik lainnya sebagai Upaya dalam menjarang anak yang mengalami hambatan fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku. Identifikasi adalah salah satu prosedur screening awal untuk menemukannya kategori hambatan yang dialami oleh anak beserta dengan karakteristiknya (Widiastuti et al., 2017). Prosedur tersebut perlu dilakukan oleh seluruh tenaga ahli secara berkala untuk mengetahui progres perkembangan yang dicapai oleh anak berkebutuhan khusus (Sattler, 2002). Identifikasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penjarangan (*screening*), pengalih-tanganan (*referral*), pengklasifikasian, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar (Munawaroh & Anggrayni, 2015). Identifikasi dan asesmen terhadap kesulitan belajar membaca dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen formal dan informal. Pendidik dapat menggunakan instrumen informal sebagai dasar dalam memberikan pengajaran remedial. Penilaian informal dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kesalahan dalam membaca lisan dan pemahaman membaca serta psikolog sekolah harus melakukan penilaian multi-metode untuk mencegah, mengidentifikasi, memantau, dan memulihkan kesulitan belajar anak dan remaja serta masalah lain yang muncul di sekolah (Benson et al., 2019). Untuk melaksanakan kegiatan identifikasi dan asesmen kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti 1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4)

Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut (Ismail, 2020).

Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen oleh guru dan orang tua, maka tindak lanjut kepada anak yang teridentifikasi mengalami gangguan belajar spesifik adalah membuat program. Penanganan yang dapat diberikan kepada anak yang teridentifikasi gangguan belajar spesifik antara lain bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial, pemberian bimbingan pribadi, alih tangan kasus (Munirah, 2018).

Program yang disusun dapat berkolaborasi dengan professional ahli lain seperti dokter, psikolog dan terapis, sesuai dengan kebutuhan anak. Terapis wicara ikut serta dalam program pencegahan dalam lingkup komunikasi, bahasa, ucapan, suara, dan kesehatan menelan. Mereka bekerja untuk meningkatkan kesadaran akan faktor risiko yang mungkin menyebabkan gangguan suara, bicara, dan bahasa. Mereka melakukan dan melaksanakan penilaian, terapi, dan rehabilitasi, serta membuat perencanaan untuk pasien dengan bahasa, patologi bicara, suara, dan menelan sesuai anjuran dokter spesialis terkait (Balikci & Melekoglu, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi dan asesmen anak dengan gangguan belajar spesifik merupakan rangkaian penting yang dilakukan untuk menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga dalam pengabdian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pendidik dalam melakukan identifikasi dan asesmen serta tindak lanjut dalam menangani anak dengan gangguan belajar spesifik di kelas mereka.

METODE

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan wawasan pengetahuan mengenai identifikasi dan asesmen serta penanganan anak yang teridentifikasi gangguan belajar spesifik. Pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta. Hasil dari pengabdian ini adalah meningkatnya wawasan guru tentang identifikasi dan asesmen serta penanganan anak dengan gangguan belajar spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui sosialisasi yang ditujukan kepada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan belajar spesifik sebanyak 50 orang. Pelaksanaan sosialisasi diawali dengan melakukan pengambilan data untuk melihat gambaran pemahaman peserta tentang identifikasi anak dengan spesifik sebelum mengikuti sosialisasi. Hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis deskriptif

Variabel	F	%
Usia		
< 40	30	60
40 – 60	20	40
Agama		
Islam	46	92
Kristen	2	4

Variabel	F	%
Katolik	2	4
Pendidikan		
Dasar	13	26
Menengah	20	40
Tinggi	17	34
Pekerjaan		
IRT	17	34
Buruh	1	2
Swasta	19	38
Wiraswasta	10	20
PNS	3	6
Pendapatan		
Rendah	12	24
Tinggi	38	76
Paparan Informasi		
Tidak pernah	11	22
Pernah	39	78
Konsultasi ke Psikolog/Terapis		
Tidak pernah	8	16
Pernah	42	84
Tingkat pengetahuan		
Kurang	8	16
Cukup	18	36
Baik	24	48

Tabel 2. Hasil pengujian mean dari nilai peserta saat pre-post pelatihan: *pairs t-test*

	Mean	Mean Difference	t-statistic	Sig. (2-tailed)
<i>Pair 1 (Pretest_H1 - Posttest_H1)</i>	<i>Pretest_H1</i> 2.94	-1.629	-4.047	0.001
	<i>Posttest_H1</i> 4.57			
<i>Pair 2 (Pretest_H2 - Posttest_H2)</i>	<i>Pretest_H2</i> 2.18	-2.497	-2.878	0.011
	<i>Posttest_H2</i> 4.68			
<i>Pair 3 (Pretest_H3 - Posttest_H3)</i>	<i>Pretest_H3</i> 1.00	-4.435	-6.467	0.000
	<i>Posttest_H3</i> 5.44			
<i>Pair 4 Pretest_Tot - Posttest_Tot)</i>	<i>Pretest_Tot</i> 6.12	-8.562	-6.039	0.000
	<i>Posttest_Tot</i> 14.68			

Berdasarkan hasil uji perbandingan rata-rata skor pengetahuan/kemampuan dari peserta sebelum dan sesudah pelatihan pada hari 1 (H1), 2 (H2), 3 (H3) dan keseluruhan hari (Total). Diketahui hasil nilai Sig.(2-tailed) dari perbandingan rata-rata (*mean difference*) sebesar 0.001 (*pair 1*, hari 1), 0.011 (*pair 2*, hari 2), 0.000 (*pair 3*, hari 3) dan 0.000 (*pair 4*, keseluruhan). *Cut of point of significant level* dengan nilai alpha ($\alpha = 0.05$), apabila nilai Sig. lebih besar dari *Cut of point* = $\alpha 0.05$ maka disimpulkan ada perbedaan nilai rata-rata *pre-post test* secara signifikan, dan begitu sebaliknya.

Hari 1, materi sosialisasi meliputi mengenal karakteristik anak gangguan belajar spesifik. Evaluasi didasarkan dari 11 pertanyaan pengetahuan/kemampuan peserta terkait materi pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Diketahui perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar -1.629. Nilai negative menunjukkan nilai *post test* lebih besar daripada *pre test*. Hasil uji perbedaan rata-rata adalah signifikan berbeda pada taraf $\alpha 0,05$ (Sig. 0,001). Maka disimpulkan rata-rata pengetahuan/kemampuan peserta pada materi 1 terjadi peningkatan (mean post test > pre test).

Hari 2, materi sosialisasi meliputi konsep identifikasi anak gangguan belajar spesifik. Evaluasi didasarkan dari 6 pertanyaan pengetahuan/kemampuan peserta terkait materi hari 2 pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Diketahui perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar -2.497. Nilai negative menunjukkan nilai *post test* lebih besar dari *pre test*. Kemudian dari hasil uji perbedaan rata-rata adalah signifikan berbeda pada taraf α 0.05 (Sig. 0.011). Sehingga disimpulkan rata-rata pengetahuan/kemampuan peserta pada materi 2 terjadi peningkatan.

Hari 3, materi sosialisasi meliputi instrument identifikasi anak gangguan belajar spesifik. Evaluasi didasarkan dari 6 pertanyaan *Pre-Post Test* terkait materi hari 3. Diketahui perbedaan rata-rata (*mean difference* = -4.435), nilai negative menunjukkan nilai *post test* lebih besar dari *pre test*. Hasil uji perbedaan rata-rata adalah signifikan berbeda pada taraf α = 0.05 (Sig. 0.000). Disimpulkan rata-rata pengetahuan/kemampuan peserta pada materi 3 adalah berbeda, dan terjadi peningkatan karena berdasarkan *mean post test* yang lebih besar *pre test*.

Keseluruhan evaluasi pelatihan dilihat dari pengetahuan/kemampuan peserta. Disimpulkan mengalami peningkatan pengetahuan/kemampuan terkait materi hari 1, 2 dan 3 (Nilai Sig < 0.05). Ada perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah pelatihan. Apabila dilihat secara proporsi, dari total 23 pertanyaan, diketahui rata-rata tiap peserta menjawab dengan benar atau mampu sebanyak 15 pertanyaan, artinya rata-rata tiap individu peserta mendapatkan pengetahuan/kemampuan sekitar 65% dari total materi yang disampaikan. Hasil sosialisasi ini sebagai dasar awalan untuk selanjutnya dilatih dan dikembangkan secara mandiri. Apabila konsisten dan bersungguh – sungguh memahami materi sosialisasi, maka orangtua anak dengan gangguan belajar spesifik dapat mempraktekkan instrument identifikasi dengan baik.

Pemahaman orangtua anak gangguan belajar spesifik dalam identifikasi selama sosialisasi mengalami peningkatan dari sebelumnya sebelum mendapatkan materi sosialisasi selama 3 hari. Karakter *positif vibes* sangat dibutuhkan oleh orang tua terutama mereka yang memiliki anak gangguan belajar spesifik, sehingga membutuhkan ketrampilan pengasuhan yang memadai agar anak berkebutuhan khusus dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kemampuannya (Sholikhah, 2023). Faktor usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan paparan informasi tidak berpengaruh secara bermakna terhadap tingkat pengetahuan orang tua mengenai identifikasi anak dengan gangguan belajar spesifik (Ar-Rasily & Dewi, 2016).

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Layanan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, akan tetapi perlu diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mendapatkan layanan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuannya, perlu dilakukan identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus (Irvan, 2020). Identifikasi dan asesmen sangat penting untuk menentukan layanan dan terapi bagi anak gangguan belajar spesifik, sehingga menjadi gambaran orangtua memberikan Pendidikan dan terapi bagi anaknya. Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya (Ediyanto et al, 2021).

Identifikasi dan asesmen yang tepat juga dapat memberikan pilihan bagi orangtua untuk memberikan Pendidikan yang tepat bagi anak gangguan belajar spesifik. Pendidikan merupakan bagian dari proses belajar seorang anak untuk membentuk kemampuan kognitif dan kepribadian yang baik. Pentingnya identifikasi dan intervensi dini serta permantauan berkelanjutan pada anak dengan gangguan belajar spesifik untuk mencapai kualitas hidup yang optimal (Wijaya, 2020). Pemahaman orangtua tentang anaknya yang memiliki masalah kesulitan belajar akan menjadi sebuah jaminan anak akan berkembang sesuai dengan kompetensi yang anak miliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil sosialisasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman orangtua terhadap identifikasi dan asesmen anak gangguan belajar spesifik, sosialisasi ini sebagai dasar awalan untuk selanjutnya dilatih dan dikembangkan secara mandiri. Apabila konsisten dan bersungguh-sungguh memahami materi sosialisasi, maka orangtua anak dengan gangguan belajar spesifik dapat mempraktekkan instrument identifikasi dengan baik. Identifikasi dan asesmen yang tepat juga dapat memberikan pilihan bagi orangtua untuk memberikan Pendidikan yang tepat bagi anak gangguan belajar spesifik. Pendidikan merupakan bagian dari proses belajar seorang anak untuk membentuk kemampuan kognitif dan kepribadian yang baik. Pentingnya identifikasi dan intervensi dini serta permantauan berkelanjutan pada anak dengan gangguan belajar spesifik untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Pemahaman orangtua tentang identifikasi dan asesmen anaknya yang mengalami gangguan belajar spesifik diperlukan untuk memberikan garansi anak akan diberikan layanan pendidikan dan terapi yang sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ar-Rasily, O. K., & Dewi, P. K. (2016). Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua mengenai kelainan genetik penyebab disabilitas intelektual di kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 5(4), 1422-1433.
- Balikci, O. S., & Melekoglu, M. A. (2020). Early signs of specific learning disabilities in early childhood. In *International Journal of Early Childhood Special Education* (Vol. 12, Issue 1, pp. 84-95). Anadolu Universitesi. <https://doi.org/10.20489/intjecse.722383>
- Benson, N. F., Floyd, R. G., Kranzler, J. H., Eckert, T. L., Fefer, S. A., & Morgan, G. B. (2019). Test use and assessment practices of school psychologists in the United States: Findings from the 2017 National Survey. *Journal of School Psychology, 72*, 29-48. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.004>
- Ediyanto, E., Hastuti, W. D., & Rizqianti, N. A. (2021). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom*, 1(1), 1-63.
- Grigorenko, E. L., Compton, D. L., Fuchs, L. S., Wagner, R. K., Willcutt, E. G., & Fletcher, J. M. (2020). Understanding, educating, and supporting children with specific learning disabilities: 50 years of science and practice. *American Psychologist, 75*(1), 37-51. <https://doi.org/10.1037/amp0000452>

- Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 108 – 112.
- Munirah. (2018). 288620-peranan-guru-dalam-mengatasi-kesulitan-b-09383bee. *Jurnal Pendidikan Agama Islam TARBAWI*, 3(2), 11-18.
- Munawaroh, M., & Anggrayni, N.T. (2015). Mengenal tanda – tanda disleksia pada anak usia dini. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, 167 – 171.
- Sattler, J. M. (2002). *Assessment of children. Behavioral and clinical applications (4th ed.)* (4th ed.). J.M. Sattler, San Diego, ©2002.
- Sholikhah, K. (2023). Pola pengasuhan ABK serta implementasi pendidikan inklusi jenjang Pendidikan Dasar. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 9-22.
- The Rights of Persons With Disabilities ACT, Ministry of Law and Justice 1 (2016).
- Widiastuti, S., Suwitri, S., Warella, Y., & Haryono, . (2017). Evaluation of the Implementation of the Educational Inclusion of Junior High School Level in Central Java Constructs. *Journal of Social Science Studies*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.10694>
- Wijaya, E. (2020). Identifikasi dan intervensi gangguan belajar spesifik pada anak. *Damianus: Journal of Medicine*. 19. 70-79. 10.25170/djm.v19i1.1279.